

**REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *KAMI (BUKAN) GENERASI BACOT* KARYA J.S. KHAIREN****REPRESENTATION OF SOCIAL CONFLICT IN THE NOVEL *KAMI (BUKAN) GENERASI BACOT* BY J.S. KHAIREN****Sarah Fajriah<sup>a\*</sup>, Muhammad Ismail Nasution<sup>b</sup>**<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang\*Corresponding Author. Email: [fajriahsarah20@gmail.com](mailto:fajriahsarah20@gmail.com)**Abstrak**

Permasalahan yang sering diangkat dalam sebuah novel salah satunya adalah konflik sosial. Konflik sosial yang terdapat dalam sebuah karya merupakan salah satu ketertarikan bagi pembaca untuk menikmati konflik yang di sajikan dalam karya sastra tersebut. Selain untuk dinikmati, hal tersebut juga menjadi daya tarik karya sastra untuk diteliti. Untuk mengetahui konflik sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra, peneliti harus memahami watak tokoh yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, penyebab, serta dampak dari representasi konflik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merujuk pada konflik sosial yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk konflik sosial, empat penyebab konflik sosial, dan tiga dampak konflik sosial. Kesimpulan dari penelitian ini ialah dari hasil analisis dan interpretasi data dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan sebanyak 40 data yang terkait dengan konflik sosial.

**Kata kunci:** *konflik sosial, novel, sosiologi sastra***Abstract**

*One of the problems that is often raised in a novel is social conflict. The social conflict contained in a work is one of the interests for readers to enjoy the conflict presented in the literary work. Apart from being enjoyed, this is also an attraction for literary works to be studied. To understand the social conflict contained in a literary work, researchers must understand the character of the characters in the literary work. This research aims to describe the forms, causes and impacts of the representation of social conflict in the novel *Kami (bukan) Generasi Bacot* by J.S. Khairen. This type of research is literary research with descriptive methods. The data in this research are words, phrases, clauses and sentences that refer to the social conflict contained in the novel *Kami (Not) Generasi Bacot* by J.S. Khairen. Based on the research results, three forms of social conflict were found, four causes of social conflict, and three impacts of social conflict. The conclusion of this research is from the results of the analysis and interpretation of data in the novel *Kami (bukan) Generasi Bacot* by J.S. Khairen found 40 pieces of data related to social conflict.*

**Keywords:** *social conflict, novel, sociology of literature***PENDAHULUAN**

Karya sastra berbentuk fiksi yaitu sebuah cerita rekaan yang berasal dari rekaan pengarang yang merupakan cerminan dari peristiwa kehidupan manusia. Fiksi menghadirkan model-model kehidupan sebagaimana yang telah sempurnakan oleh pengarang beserta

menghadirkan sosoknya sebagai karya seni dengan unsur-unsur yang mengutamakan ke estetika (Nurgiyantoro,1998:2). Sebagai salah jenis karya sastra, novel berbentuk fiksi yang berasal dari kata novel yang berasal dari bahasa Italia, “novella” (sebuah hal baru dan kecil), sebuah cerita pendek yang disajikan dalam bentuk prosa. Novel ini selanjutnya dicirikan sebagai upaya fiksi dengan efek realistis, menampilkan unsur sifat yang kompleks dengan yang berbaur dan berakar kepada kelas sosial, berlatarkan kelas sosial yang mengalami perkembangan menuju ke tingkatan yang lebih tinggi, berhubungan dengan beberapa sifat lain, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Abrams dalam Atmazaki, 2007: 40) .

Salah satu masalah yang sering dibahas dalam sebuah novel adalah konflik sosial. Sebagai makhluk sosial, tentunya masyarakat seringkali mengalami perselisihan antara satu dengan yang lain. Sebuah konflik sosial yang dimuat dalam karya merupakan salah satu bentuk ketertarikan bagi pembaca untuk menikmati konflik yang di sajikan pada karya sastra tersebut. Untuk memahami sebuah konflik sosial yang terkandung dalam karya sastra, peneliti perlu memahami watak tokoh yang berperan di dalam karya sastra itu sendiri. Untuk memahami watak setiap tokoh, peneliti harus memahamialah satu unsur intrinsik yaitu penokohan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi konflik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen, mendeskripsikan penyebab terjadinya representasi konflik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen, sekaligus memaparkan dampak representasi konflik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk, penyebab, dan dampak dari konflik sosial.

## **LANDASAN TEORI**

Tinjauan pustaka dari teori tersebut pada bentuk-bentuk konflik sosial yaitu teori Soerjono Soekanto (dalam Irwandi dan Endah, 2017:28) yang mengelompokkan konflik sosial menjadi tiga bentuk, pertama, konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan yang diawali dengan perasaan tidak senang atau tidak suka terhadap orang lain, berujung pada ujaran kebencian yang mendalam. Hal tersebutlah menyebabkan seseorang untuk memaki dan menghina pihak lawan yang dianggap sebagai lawan. Kedua konflik antar kelas sosial, perbedaan kelas sosial yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat dikelompokkan akibat ada sebuah hal yang dapat dihargai, seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. Hal itulah yang menjadi patokan bagi penempatan seseorang dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Tiap-tiap tingkatan kelas sosial tersebut memiliki suatu hak dan kewajiban serta kepentingan yang berbeda-beda menyesuaikan kelasnya masing-masing. Ketiga, konflik politik antar golongan dalam suatu masyarakat, politik merupakan suatu cara bertindak untuk menghadapi sebuah permasalahan. Konflik politik muncul karena masing-masing golongan yang terdapat pada masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda untuk menanggapi sebuah masalah yang sama.

Penyebab dari timbulnya konflik sosial menggunakan teori Taupan (2013:157) yang mengemukakan empat penyebab terjadinya konflik sosial, pertama, perbedaan pandangan, meliputi perbedaan pendapat, perbedaan pendirian atau perasaan. Kedua, perbedaan kelas sosial, yang terjadi karena terdapat perbedaan strata atau status sosial antara seorang atau kelompok yang menduduki sebuah jabatan yang memiliki jabatan atau keahlian yang berbeda, sehingga hal tersebut lah yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik. Ketiga, perbedaan kepentingan. Setiap manusia yang ada di muka bumi pastinya memiliki kepentingan pribadi, baik pada bidang ekonomi, sosial, serta politik, seperti pada sebuah

organisasi kemasyarakatan yang di dalamnya memiliki jenjang menurut jabatannya yang bersifat berbeda satu dengan yang lain. Akibat perbedaan tersebut maka timbullah perbedaan kepentingan yang melatar belakang titik awal sebab dari terjadinya sebuah pertikaian atau konflik. Keempat, perubahan sosial, perubahan yang dialami oleh tatanan di masyarakat tentunya juga mengubah pula nilai-nilai dan norma-norma yang disahkan dan telah ditetapkan dalam masyarakat tersebut. Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba di dalam masyarakat cenderung dapat menimbulkan terjadinya sebuah konflik. Konflik terjadi akibat perubahan yang secara tiba-tiba, biasanya ditandai dengan munculnya sebuah gejala-gejala awal dimana tatanan perilaku lama yang tidak dijadikan untuk suatu pedoman atau acuan, tetapi tatanan untuk berperilaku yang baru masih bersifat ambigu, yang dapat mengakibatkan banyak orang yang tidak memiliki arah dan pedoman dalam berperilaku.

Dampak dari konflik sosial memakai teori yang disampaikan oleh Setiadi dan Kolip (2010:377) dalam bukunya yang menjabarkan dampak dari konflik yang terjadi menjadi tiga, pertama, hancurnya kesatuan kelompok, kesatuan kelompok akan hancur jika sebuah konflik tidak ditemukan jalan keluar penyelesaiannya kemudian memberikan dampak seperti kekerasan atau perang, hal tersebut tentu saja akan menyebabkan terjadinya sebuah kehancuran. Kedua, perubahan kepribadian, pada kelompok yang sedang mengalami suatu konflik, seseorang atau individu yang sebelumnya mempunyai sifat yang baik, pendiam, serta penyabar akan berubah menjadi lebih bringas, agresif, mudah tersinggung, bahkan mudah tersinggung dan marah. Ketiga, hancurnya nilai dan norma sosial, konflik yang terjadi dapat menghancurkan sebuah nilai dan norma sosial yang diakibatkan oleh ketidak patuhan dari anggota masyarakat yang dilatar belakang dari konflik yang terjadi, atau dengan kata lain konflik disebabkan oleh hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang mengakibatkan konflik.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya telah melakukan penelitian tentang sosiologi sastra. Penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian oleh Rizki Fadli (2021) dari Universitas Negeri Padang dengan judul Konflik Sosial dalam Naskah Drama *Ciut Pas Sesak Pas* Karya Genthong HAS. Penelitian yang dilakukan ini menjelaskan tentang bentuk konflik sosial berupa kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Faktor penyebab konflik sosial seperti perbedaan antar-individu, benturan antar-kepentingan, perubahan sosial, dan perbedaan kebudayaan. Dampak yang diakibatkan oleh konflik sosial tersebut berupa bertambah kuatnya solidaritas kelompok, hancurnya kesatuan kelompok, adanya perubahan kepribadian individu, hancurnya nilai-nilai dan norma yang ada, dan hancurnya harta benda (material) dan korban manusia. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang konflik sosial. Perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji. Pada penelitian ini mengkaji tentang naskah drama, namun pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang novel.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang dicantumkan dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengarah pada konflik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen. Sumber data pada penelitian ini berbentuk novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen yang digunakan merupakan cetakan keempat pada bulan September tahun 2022 yang dikeluarkan oleh PT. Bukune Kreatif Cipta pada tahun 2022. Sampul dari buku ini berwarna biru langit dengan ilustrasi pada sampul berupa robot yang dilengkapi dengan isi kepala berupa media elektronik seperti *smartphone* dan jejaring sosial. Novel ini

terdiri dari 279 halaman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca serta memahami novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen. Kemudian menginventarisasi data tentang tokoh novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen tersebut ke dalam format inventarisasi. Teknik penganalisisan data pada novel dikerjakan dengan cara mengklasifikasikan data menggunakan format pengklasifikasian data, menginterpretasikan data, menarik kesimpulan dan menulis laporan yang didapatkan.

## PEMBAHASAN

### A. Bentuk-bentuk Konflik Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan tiga bentuk konflik sosial. Adapun bentuk konflik sosial tersebut seperti konflik atau pertentangan pribadi, konflik antar kelas sosial, konflik politik antargolongan dalam masyarakat. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen.

#### 1. Konflik atau Pertentangan Pribadi

Berdasarkan analisis data terhadap novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan adanya konflik atau pertentangan pribadi dari dua individu atau lebih yang dilatar belakangi oleh perbedaan pandangan, yang diawali oleh rasa tidak suka kepada orang lain, berujung menjadi perasaan benci yang mendalam. Konflik atau pertentangan pribadi yang ditemukan dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

Nek, awas nek awaaaaas!. Dari jauh Arko beri sinyal. Padahal Jembatan ini tak boleh berguncang-guncang. E'an e'aa u'uh, e'an e'aa u'uh (setan kepala tujuh, setan kepala tujuh). **Maki nenek itu setelah berucap istigfar.** (Khairen, 2022:1)

Pada kutipan di atas, terlihat adanya konflik atau pertentangan pribadi antara nenek dan Arko, Arko berlari di jembatan akar yang tidak boleh berguncang-guncang. Arko memiliki watak yang egois karena Arko tidak mempedulikan larangan tersebut pun terus berlari sehingga membuat nenek yang memiliki watak pemaarah dari berlawanan arah harus berteriak marah sekaligus ketakutan. Saat Arko hendak menyalip, si nenek harus menepi dan berteriak-teriak.

Selanjutnya menggambarkan konflik atau pertentangan pribadi yang terjadi antara Ogi dan Yori, berikut kutipannya:

**Mak! Tuh kan, kagak ngerti nih dia dibilangin.** Udah, kalau lo gak suka, ntar batal. Ntar coba dulu pokoknya!. Ogi membentak kali ini. (Khairen, 2022:32)

Kutipan di atas merupakan konflik atau pertentangan pribadi antara Ogi dengan adiknya Yori mengenai bangku perkuliahan yang akan di tempuh oleh Yori. Ogi yang memiliki watak egois tetap teguh dengan pendiriannya dengan menyuruh sang adik kuliah secara *homeschooling*. Ia memberikan sebuah persyaratan kepada Yori sang adik bahwa seandainya Yori tidak suka dengan sistem belajar secara *homeschooling* barulah Yori akan

diizinkan untuk kuliah di luar. Hal tersebut disampaikan oleh Ogi dengan nada yang membentak agar adiknya tidak lagi membantah apa yang sudah menjadi keputusan Ogi. Sedangkan Yori yang memiliki watak keras kepala tidak setuju dengan pilihan dari Ogi sang kakak. Perbedaan watak antara Ogi yang egois dan Yori yang keras kepala inilah akhirnya menyebabkan terjadinya konflik atau pertentangan pribadi.

Konflik atau pertentangan pribadi yang terjadi antara Rere dengan panitia pernikahan, hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

**Pacar saya kemalingan tadi malam.** Musibah , Mas. Terdiam orang itu sesaat lalu tersenyum ke arah tamu yang datang. Ia kembali menatap Arko yang hanya pegang satu kamera. **Bukan urusan saya.** Akadnya jadi gak ada yang rekam tadi pagi! Sekarang buruan!. (Khairen, 2022:362)

Konflik atau pertentangan pribadi tersebut terjadi karena Arko yang baru saja kemalingan yang menghancurkan Arko kehilangan satu kameranya serta terlambat untuk datang ke acara pernikahan tempat ia bekerja. Rere dengan watak yang pemberani pun menjelaskan semua yang terjadi pada sang panitia acara. Namun, Rere malah mendapatkan tindakan yang tidak peduli dari sang panitia yang memiliki watak egois yang hanya mementingkan acaranya tersebut yang membuat Rere semakin jengkel. Ditambah panitia tersebut melihat Arko hanya membawa satu kamera untuk memotret.

## 2. Konflik antar Kelas Sosial

Konflik antar kelas sosial yang terjadi disebabkan karena di dalam masyarakat terdapat sebuah hal yang dapat dipandang serta dihargai pada kalangan masyarakat, contohnya kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. Semua hal tersebut menjadi dasar penempatan seseorang dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Setiap tingkatan kelas sosial tersebut memiliki hak dan kewajiban serta kepentingan yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, perbedaan inilah yang dapat menimbulkan konflik antar kelas sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis data terhadap novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan adanya konflik antar kelas sosial, konflik antar kelas sosial tersebut terdapat pada tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen yang menjadi penyebab terjadinya konflik sosial. Adapun pembuktiannya dapat dilihat pada data berikut:

Randi mengeluarkan dompetnya. Meletakkan di atas meja. Ia hendak mengingatkan percakapan dulu ketika keluar bandara. Saat Arko bersumpah akan bisa pula punya kartu-kartu bank, entah debit atau kredit, sama seperti Randi. **Mana? Jadi udah punya belum?.** Puti dan Juwisa merambat rasa kesal. Kenapa dua orang ini malah membahas hal yang tidak menyenangkan di meja makan. (Khairen, 2022:13)

Tampak pada kutipan yang dituliskan di atas, merupakan sebuah konflik antar kelas sosial yaitu pada Randi dan Arko. Konflik terjadi karena Randi yang sombong karena sudah mapan dalam hal pendapatan dan pekerjaan mengingatkan kembali Arko tentang sumpahnya yang juga akan memiliki kartu-kartu bank seperti Randi. Sementara itu, Arko yang masih belum memiliki pekerjaan tetap seperti Randi, belum bisa mewujudkan perkataannya yang pernah ucapkan kepada Randi. Puti dan Juwisa yang mendengar hal tersebut merasa kesal dan marah karena hal yang Randi dan Arko bahas di meja makan bukanlah hal yang penting untuk di bahas apalagi dalam keadaan sedang makan.

## 3. Konflik Politik antar Golongan dalam Masyarakat

Konflik politik antar golongan dapat terjadi karena politik merupakan cara seseorang atau golongan dalam bertindak dalam menghadapi sesuatu masalah. Konflik politik terjadi

karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama.

Berdasarkan analisis data terhadap novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan adanya konflik politik antar golongan dalam masyarakat, konflik politik antar golongan dalam masyarakat tersebut terdapat pada tokoh yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen yang menjadi penyebab terjadinya konflik politik antar golongan dalam masyarakat. Adapun pembuktiannya dapat dilihat pada data berikut:

Tapi ingat kata bokap Gala tadi, visi kita masih terasa mencar-mencar. Miral memulai percakapan di atas mobil Gala. Gue juga ngerasa kalian berdua nih, masih gini. Miral mempertemukan dua kepalan tangannya. **Ogi maunya bikin aplikasi, temeningue.com. Buat orang-orang pengidap mental illness yang gak punya tempat curhat. Gala maunya bikin aplikasi pendidikan.** (Khairen, 2022:27)

Terlihat pada kutipan data di atas, konflik politik antar golongan dalam masyarakat terjadi antara Ogi dan Gala. Hal tersebut terjadi karena Ogi dan Gala memiliki perbedaan visi dalam membuat aplikasi yang sudah mereka rancang sebelumnya. Ogi yang ingin aplikasi tersebut di buat sebagai wadah tempat curhat orang-orang pengidap mental illness, sedangkan Gala ingin aplikasi yang mereka buat bergerak di bidang pendidikan. Hal tersebut yang menyebabkan antara Gala dan Ogi terlibat sebuah konflik yang di dasari oleh perbedaan visi diantara keduanya. Karena perbedaan tersebutlah aplikasi yang sudah mereka rancang dari awal belum bisa tercipta dan terlaksana.

Selanjutnya konflik politik antar golongan dalam masyarakat terjadi antara Randi dengan atasannya, hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut:

Di kantor, Randi murung, **dia mulai menawarkan kalau pembagian yang baik itu adalah share 20% dari tiap project, bukan lagi dibayar sesuai gaji.** Ini terdengar lebih adil menurutnya. Ya gak bisa dong, Randi. Ini kan, perusahaan ada banyak orang. Kita juga ngeluarin *operational expense*, kalau mau *profit sharing* gitu, waduh, secara individu lo maju, tapi secara perusahaan susah. Kita ini mau jalan jauh Ran, bukan jalan cepat, tolak atasannya. (Khairen, 2022:67)

Pada kutipan di atas, terlihat konflik politik antar golongan dalam masyarakat terjadi antara Randi dan atasan di kantor tempat Randi bekerja. Randi menawarkan gajinya sebesar 20% dari setiap *project* yang ia kerjakan di kantor. Hal tersebut terjadi karena utang yang dimiliki oleh orangtuanya baru di ketahui oleh Randi. Selain utang, Randi juga baru saja membeli mobil, hal tersebut lah yang menjadi alasan Randi untuk melakukan penawaran. Utang yang dimiliki oleh orangtua Randi sebanyak tiga ratus juta yang jika dicicil baru lunas lima tahun dengan cicilan lima juta perbulan. Penawaran yang dilakukan oleh Randi tersebut tentu saja tidak bisa diterima oleh atasannya mengingat di kantor tersebut tidak hanya Randi yang harus di gaji, serta pengeluaran yang harus ditanggung oleh kantor selain menggaji karyawan pun juga banyak. Randi melakukan penawaran tersebut atasannya demi memenuhi kepentingan pribadi tanpa memikirkan dampak yang akan timbul jika hal tersebut terjadi.

Data lain yang menunjukkan bentuk konflik politik antar golongan dalam masyarakat terdapat dalam data berikut:

Dosen Sugiono Sugiono itu, udah sejahat itu sama bokap gue. Lira punya caranya sendiri, gue juga punya. Kalau gue bacot aja lewat jalur hukum, bisa aja, tapi akan makan waktu, uang lagi, dan hasilnya apa? Paling dia dipenjara. Tapi posisi hukum gue, bokap gue lebih tepatnya, lemah. Itu kenapa, **cara terbaik balas dendam ya dengan karya.** (Khairen, 2022:175)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk konflik politik antar golongan dalam masyarakat terjadi antara dosen Sugiono dengan Cath. Cath punya politik sendiri untuk membalaskan dendamnya kepada dosen Sugiono karena telah berbuat jahat kepada ayahnya. Politik yang di jalankan oleh Cath bukan melalui jalur hukum, tetapi Cath ingin membalaskan dendamnya dengan karya yang ia yakini lebih ampuh daripada menjalani jalur hukum yang makan waktu dan uang yang banyak, Cath juga menyadari posisi hukum Cath dan ayahnya yang lemah dibandingkan dengan dosen Sugiono tersebut.

## B. Penyebab Konflik Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* Karya J.S. Khairen

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan empat penyebab terjadinya konflik sosial. Adapun penyebab terjadinya konflik sosial tersebut karena perbedaan pandangan, perbedaan kelas sosial, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Berikut penjelasan mengenai penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen.

### 1. Perbedaan Pandangan

Perbedaan pandangan ini meliputi perbedaan pendapat, perbedaan pendirian atau perasaan. Seperti pada lingkungan pekerjaan dan pertemanan, tentu di dalamnya terkandung perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan penyebab dari terjadinya sebuah konflik pada pertemanan tersebut. Perbedaan pandangan terjadi antar tokoh yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen dapat dilihat dalam beberapa data berikut:

Dasar anak pendiam! Ngomong! Biar pinter kayak anak tetangga. Biar nanti bisa punya duit banyak. **Ibunya selalu membandingkan.** Membuat Juwisa selalu tertekan. (Khairen, 2022:22)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat sebuah perbedaan pandangan antara ibu dan Juwisa. Dalam kutipan terlihat bahwa ibu Juwisa memiliki pendapat bahwa anak pintar tidak memiliki sifat pendiam seperti Juwisa. Juwisa merupakan anak pendiam yang suka belajar di bandingkan bermain dengan teman sebayanya. Hal inilah yang menyebabkan ibu memiliki pendapat bahwa Juwisa yang pendiam tidak akan memiliki kepintaran yang setara dengan anak tetangganya. Ibu juga menuntut Juwisa tidak menjadi anak yang pendiam agar nantinya bisa menghasilkan uang yang banyak. Segala tuntutan dan pandangan dari ibu tersebut membuat Juwisa merasa tertekan.

perbedaan pandangan selanjutnya terjadi antara Ogi dan Yori, hal tersebut terlihat dalam data berikut:

**Bang, iya buat abang gak penting. Gue penting!** Kan, kuliah seru ada teman-temannya, kalau di rumah gini kagak ada teman. “Udah yang bakal bayarin kan gue juga! Lebih mahal *homeschooling* daripada di kampus ga jelas gitu. **Soal temen, sini gue bilangan, ga perlu lo banyak temen.** (Khairen, 2022:32)

Pada kutipan di atas, terdapat perbedaan pandangan antara Yori dan Ogi. Hal tersebut karena Ogi ingin adiknya Yori melaksanakan kuliah hanya dari rumah, melalui tutor yang telah ia cari dan menganggap kuliah tersebut adalah hal yang tidak penting. Tetapi Yori memiliki pendapat yang lain pula, ia menganggap bahwa kuliah adalah sebuah hal yang

penting karena pada saat kuliah Yori bisa memiliki teman, sedangkan jika kuliah di rumah saja Yori tidak memiliki teman. Selain itu Ogi dan Yori juga memiliki pendapat yang berbeda tentang teman. Yori yang menganggap penting mempunyai teman di bantah oleh Ogi yang menganggap teman banyak bukan lah sebuah hal yang penting, menurut Ogi teman sedikit lebih baik apabila saling memberikan pengertian di dibandingkan dengan banyak teman tetapi hanya bisa ngebacot dan cuma menjatuhkan.

Perbedaan pandangan selanjutnya terjadi antara Rere dan Arko, hal tersebut tampak pada data berikut:

**Wah Mas Arko, garis garis horizonnya gak lurus tuh.** Hanya itu komentar pendek Rere. Tidak ada memuji, apalagi menggoda. Awalnya, Arko malah mengomentari pedas masukan itu. Wah, Mbak kalau mau foto yang bagus, boleh tunjukkan ke saya caranya? Rere pun membalas. Ya gak sih, saya gak bisa foto. Tapi masa mas tidak mau terima masukan? Kecewa. Sama aja kayak publik figur lainnya. (Khairen, 2022:98)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa perbedaan pandangan Antara Rere dan Arko mengenai foto yang di bagikan ke media sosial pribadi milik Arko. Rere mengomentari foto tersebut karena Rere memiliki pendapat lain mengenai foto yang di bagikan oleh Arko yang tampak pada kutipan di atas. Arko yang mendapat komentar tersebut tidak sependapat dengan Rere dan meminta foto yang menurut Rere bagus.

## 2. Perbedaan Kelas Sosial

Perbedaan ini terjadi disebabkan oleh sebuah perbedaan strata atau status sosial antara seorang atau kelompok yang mempunyai jabatan atau sebuah profesi yang berbeda, sehingga hal tersebut lah yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik. Misalnya pada kelas sosial dilihat dari segi jabatan antara bos dengan bawahannya, selain itu seperti pada profesi guru dengan muridnya, dan lain sebagainya. Dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen terdapat kutipan yang menggambarkan penyebab konflik sosial yaitu perbedaan kelas sosial yang tampak pada beberapa data berikut:

Randi mengeluarkan dompetnya. Meletakkannya di atas meja. **Ia hendak mengingatkan percakapan dulu ketika keluar bandara. Saat Arko bersumpah akan bisa pula punya kartu-kartu bank, entah debit atau kredit, sama seperti Randi.** Mana? Jadi udah punya belum?. Puti dan Juwisa merambat rasa kesal. Kenapa dua orang ini malah membahas hal yang tidak menyenangkan di meja makan. (Khairen, 2022:13)

Perbedaan kelas sosial pada kutipan di atas di tunjukkan oleh Randi dan Arko. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Randi yang memiliki kedudukan status sosial yang lebih tinggi dari pada Arko meminta bukti atas perkataan Arko yang telah bersumpah sebelumnya akan memiliki kartu-kartu bank, baik debit maupun kredit. Sedangkan Arko belum memiliki kartu-kartu tersebut karena pekerjaan yang sedang Arko tekuni belum mampu untuk memenuhi keinginannya tersebut.

Perbedaan kelas sosial lainnya juga terjadi pada Randi dan Arko, hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Lagian gue juga udah tinggal di rumah sekarang bareng bokap nyokap. Di kosan gak ada parkir. **Bentar lagi gua mau beli mobil. Pahit lidah Arko menelan mendengar hal itu.** (Khairen, 2022:13)

Pada kutipan di atas Randi yang sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap tentunya memiliki kelas sosial lebih tinggi di bandingkan Arko mengatakan kepada Arko bahwa dia akan membeli sebuah mobil. Mendengar hal tersebut Arko yang belum memiliki penghasilan bahkan pekerjaan yang tetap merasa kesal terhadap Randi yang sebentar lagi memiliki sebuah mobil. Mengenai sumpahnya yang akan memiliki kartu saja belum dapat ia wujudkan, apalagi memiliki sebuah mobil seperti Randi.

### 3. Perbedaan Kepentingan

Setiap manusia yang ada di muka bumi pastinya memiliki kepentingan pribadi, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik, hal tersebut dapat dilihat dalam sebuah lembaga masyarakat yang memiliki tingkatan-tingkatan atau jabatan yang berbeda-beda. Karena terdapat perbedaan tersebut maka terjadilah sebuah perbedaan kepentingan yang dapat menjadi sebuah faktor penyebab terjadinya sebuah perpecahan atau konflik. Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan adanya perbedaan kepentingan terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan penyebab konflik sosial yaitu perbedaan kepentingan yang tampak pada beberapa data berikut:

A'tia'ang i'am'ar e'ir (mati waang disambar petir). Sumpah serapah nenek itu kepada Arko. **Ampun Nek, buru-buru, ampun, teriak Arko sambil terus berlari.** Makin ke ujung, makin kencang lari Arko dan makin berguncanglah jembatan itu. (Khairen, 2022:2)

Pada kutipan tersebut tampak terjadi perbedaan kepentingan antara nenek dan Arko. Nenek yang akan mandi ke sungai dengan membawa peralatan mandi yang lengkap harus terguncang-guncang saat melewati jembatan akar karena ulah Arko. Akibatnya peralatan mandi yang di bawa oleh sang nenek pun terjatuh. Sedangkan Arko memilih berlari di jembatan akar padahal sudah ada larangan untuk berlari karena Arko terburu-buru untuk datang pada acara pernikahan yang menyewa jasanya untuk menjadi seorang tukang foto. Karena jarak rumah Arko ke tempat pesta pernikahan sangatlah jauh, setelah melewati jembatan Arko barulah sampai pada jalanan yang buruk. Hanya ada mobil pembawa kelapa sawit yang bisa Arko tumpangi. Setelah menumpangi mobil Arko harus menyambung dengan kendaraan lain. Namun, jika bis atau truk lain tak kunjung berhenti dalam kurun waktu lima menit lagi, Arko akan terlambat sampai di acara pernikahan kliennya. Hingga Arko menumpangi sebuah mobil ambulans yang ternyata di dalamnya nenek yang Arko temui di jembatan akar tadi kakinya terkilir akibat tergelincir dan kakinya terselip di antara akar yang besar.

Perbedaan kepentingan yang terjadi antara Arko dengan panitia pernikahan, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Harusnya dari pagi, Mas! **Akadnya tadi pagi gak ada yang rekam!** ujar panitia pernikahan yang tampaknya keluarga mempelai wanita. Maaf Mas, Arko menahan untuk tidak menjelaskan apa-apa. (Khairen, 2022:62)

Pada kutipan di atas adanya perbedaan kepentingan antara panitia pernikahan dengan Arko. Perbedaan kepentingan tersebut terjadi karena Arko yang terlambat datang bekerja sebagai fotografer di sebuah pesta pernikahan karena malam sebelumnya Arko mengalami sebuah musibah yaitu kos tempat Arko tinggal kemalingan yang mengharuskan Arko berada di kantor polisi sampai pukul empat pagi. Panitia pernikahan yang telah menyewa jasa Arko pun marah kepada Arko karena pada acara akad nikah tidak ada yang merekam hal tersebut

karena Arko terlambat. Panitia pernikahan yang memiliki kepentingan dalam hal dokumentasi terhadap acara pernikahan tersebut sebagai bentuk kepentingan pribadi tanpa menghiraukan kepentingan yang dimiliki oleh Arko, hal inilah yang mengakibatkan terjadinya sebuah konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara Arko dan panitia pernikahan.

Perbedaan kepentingan selanjutnya terjadi antara Mbak Vio dan Bara, hal tersebut terdapat pada data berikut:

Mbak Vio terlihat ketus. Ia punya urusan yang tak selesai dengan Bara. **Main rekrut presenter begitu saja, tanpa persetujuan.** Masalahnya, Bara ini memang salah satu produser senior yang tabrak sana sini saja. (Khairen, 2022:74)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat perbedaan kepentingan antara Mbak Vio dan Bara. Hal tersebut disebabkan oleh Bara yang merupakan salah satu produser senior yang hanya mementingkan penyiaran berita tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu dengan staf lainnya salah satunya Mbak Vio yang merupakan manajer di DNN. Hal tersebut lah yang membuat Mbak Vio tidak senag dengan Bara, karena Bara hanya mementingkan penyampaian berita dengan cara merekrut presenter secara tiba-tiba tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi apabila hal tersebut dilakukan.

#### 4. Perubahan Sosial

Perubahan yang terdapat pada sebuah tatanan di dalam masyarakat tentu mengubah pula nilai-nilai dan norma-norma yang sudah ditetapkan di dalam masyarakat tersebut. Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba di dalam masyarakat cenderung dapat menimbulkan terjadinya sebuah konflik. Konflik terjadi diakibat oleh sebuah perubahan yang terlalu mendadak, biasanya ditandai dengan fenomena dimana tatanan perilaku lama yang sudah tidak diguakan lagi sebagai suatu pedoman, sedangkan tatanan perilaku yang baru masih bersifat belum pasti, sehingga banyak orang yang kehilangan arah dan pedoman dalam berperilaku.

Berdasarkan analisis data terhadap novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan adanya perubahan sosial yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen. Beberapa perubahan sosial tersebut dapat dilihat dari beberapa data berikut ini.

Perubahan sosial terjadi antara Juwisa dan ibunya, hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

**Kelak, ibu berselingkuh dengan seorang pria mapan.** Ayah tak mampu menangis, malah tertawa tipis. Tak lama setelah itu, mereka bercerai. Hanya Juwisa yang paham apa itu perceraian, tidak dengan dua adiknya. Si ubin mesjid sedikit punya rasa kesal dan marah pada sang ibu. (Khairen, 2022:20)

Terlihat pada kutipan di atas adanya perubahan sosial yang terjadi pada ibu Juwisa karena telah berselingkuh dengan seorang pria mapan. Hal tersebut dilakukan oleh ibu Juwisa karena merasa rezeki yang diberikan oleh sang ayah yang hanya berprofesi sebagai kuli dan kemudian menjadi pengemudi ojek online tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan sang ibu. Akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh ibu nya tersebut Juwisa

punya rasa kesal dan marah pada sang ibu walaupun ayah tak mampu menangis, melainkan hanya tertawa tipis menerima perbuatan yang dilakukan ibu Juwisa terhadapnya.

Selanjutnya perubahan sosial terjadi antara Juwisa dan ibunya tampak pada kutipan berikut:

Mereka turun. Tepat jam kuliah dimulai. **Tidak usah kesini lagi nanti ya.** Juwisa melontarkan pertanyaan sekaligus pernyataan. Kamar ini nyewa berdua dengan temanku. Sungguh Juwisa pahit sekali mengucapkan ini, ia ingin ibunya, tapi tak ingin. (Khairen, 2022:23)

Perubahan sosial yang terjadi pada Juwisa ketika ia meminta ibunya untuk tidak datang lagi ke apartemen yang disewanya. Hal tersebut di ucapkan oleh Juwisa setelah ia menolong ibunya untuk melunasi utang yang telah ia perbuat dengan suami barunya. Sebenarnya Juwisa tidak tega dengan perkataannya kepada sang ibu, namun hal tersebut terpaksa dilakukan oleh Juwisa mengingat ibu yang melahirkannya tetapi memberikan perlakuan kasar, kini datang kembali menemuinya dengan membawa tumpukan masalah.

Selain itu, perubahan sosial yang terjadi antara Juwisa dan ibunya tampak pada kutipan berikut:

Satu sisi, wanita itu adalah ibunya, yang melahirkannya. **Tapi mengingat semua yang telah dilakukan ibu, apalagi sering meneriakinya ketika kecil, juga pernah meludahinya, Juwisa sejengkal pun tak ada niat ingin membantu.** (Khairen, 2022:105)

Perubahan sosial yang terjadi pada Juwisa disebabkan oleh ibu Juwisa meletakkan nama Juwisa sebagai nama kontak keluarga yang bisa dihubungi dan juga sebagai penanggung jawab atas hutang yang telah ibu Juwisa buat dengan suami barunya. Padahal, tempo hari sebelum penagih utang datang, Juwisa telah memberikan tabungan untuk membeli tangan dan kaki palsu yang telah Juwisa dam-idamkan dari lama, tetapi ia merelakan uang tersebut di berikan kepada sang ibu. Selain hal tersebut, ingatan masa kecil Juwisa atas perbuatan sang ibu yang telah meneriakinya bahkan meludahi Juwisa juga menjadi salah satu alasan Juwisa untuk tidak ingin lagi membantu ibunya tersebut.

### C. Dampak Konflik Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* Karya J.S. Khairen

Setelah terjadinya sebuah konflik terdapat sebuah dampak yang akan terjadi dalam masyarakat baik dari segi positif maupun negatif. Dampak tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup pada masyarakatnya. Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan tiga dampak konflik sosial seperti hancurnya kesatuan kelompok, perubahan kepribadian, dan hancurnya nilai dan norma sosial. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai dampak konflik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen.

#### 1. Hancurnya Kesatuan Kelompok

Kesatuan kelompok akan hancur apabila sebuah konflik yang tidak berhasil untuk diselesaikan sehingga timbulnya kekerasan atau perang, maka tentu saja akan mengalami kehancuran. Berdasarkan analisis data terhadap novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan adanya dampak konflik sosial hancurnya kesatuan kelompok yang terjadi antara tokoh di dalam novel. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa data berikut ini.

Di tempat lain, Gala dan Ogi melanjutkan pula tualang mereka. Tampak meyakinkan dari awal hendak berjalan bersama, **mereka kini tiba di titik hendak pecah kongsi.**

Penyebabnya dari sisi Ogi, ia merasa tak sejalan lagi niat utama membangun usaha.. Penyebabnya dari sisi Gala, seorang perempuan dari masa lalu bernama Cath. (Khairen, 2022:113)

Terlihat pada kutipan di atas, hancurnya kesatuan kelompok terjadi antar Gala dan Ogi. Hal tersebut terjadi karena niat mereka yang ingin mengembangkan aplikasi yang telah di rancang secara matang hingga akhirnya memutuskan ingin mengakhiri semuanya dikarenakan Ogi merasa niat yang telah ditanamkan dari awal membangun usaha tak sejalan dengan kenyataan yang dihadapinya, sedangkan Gala kembali menaruh perasaan terhadap Cath yang pernah menjalin asmara dengannya.

Selain itu, terdapat pula data lain yang menggambarkan hancurnya kesatuan Gala dan Ogi. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Gala, dengan segala idealismenya, **ingin menjalankan sesuatu yang menurutnya paling dibutuhkan orang-orang zaman sekarang.** Ogi, dengan keyakinan dan pengalamannya, **mengatakan hal lain pula.** (Khairen, 2022::119)

Pada kutipan di atas, tampak bahwa antara Gala dan Ogi memiliki dua keyakinan yang berbeda dalam membangun usaha yang akan mereka jalankan berdua. Dari sisi Gala, ia ingin usaha tersebut bergerak di bidang pendidikan, dengan membuat aplikasi andal.com yang menurutnya sangat diperlukan pada saat ini dengan di perkuat oleh riset-riset yang ia lakukan sebelumnya. Sedangkan dari sisi Ogi, memiliki pendapat bahwa aplikasi di bidang penyembuhan kondisi emosi seseorang dengan merekrut psikolog dan psikiater dalam menangani keluhan dari pengguna aplikasi tersebut. Hal inilah yang melatar belakangi hancurnya kesatuan kelompok antara Gala dan Ogi.

Data berikut menggambarkan hancurnya kesatuan kelompok antara Gala dan Ogi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Ogi dan Gala menanti, dan ternyata jawabannya adalah, ide Ogi yang paling mungkin dilaksanakan jika merujuk pada keterbatasan modal dan target untuk bertumbuh. **Gala dalam hatinya, merasa ada yang di renggut. Perusahaan ini kan idenya, uangnya, waktunya. Ia sudah berkecimpung ratusan jam, demi andal.com ini, tapi kenapa sekarang malah berubah visi lagi.** (Khairen, 2022::120)

Kutipan di atas merupakan bentuk kekecewaan Gala terhadap putusan yang mengharuskan ide dan semua yang ia korbankan terbuang sia-sia karena ide Ogi lah yang dapat di jalankan dalam membuat aplikasi yang mereka jalani bersama. Hal tersebut karena keterbatasan modal yang mereka miliki. Hal tersebut membuat Gala sedikit tidak setuju dengan apa yang sudah di putusan dan menjadi sebuah kepeutusan bisnis yang akan mereka jalani. Akibat kekecewaan tersebut kesatuan kelompok antara Gala dan Ogi menjadi hancur.

## **2. Perubahan Kepribadian**

Dalam sebuah kelompok yang mengalami konflik, seseorang atau individu yang sebelumnya memiliki bentuk kepribadian yang baik, pendiam, serta penyabar akan berubah menjadi bringas, agresif, mudah tersinggung, bahkan mudah marah. Berdasarkan analisis data terhadap novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan adanya dampak

konflik sosial perubahan kepribadian yang terjadi antara tokoh di dalam novel. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa data berikut ini.

Ia menjongkok dengan susah payah, meraih dan terus meraih. Saat hendak dapat, guncangan jembatan makin kencang karena Arko dari ujung sana terus berlari. Tak jadilah sikat gigi itu dapat diambil si nenek. Sikat giginya malah jatuh. **A'ek I'I o'e a'uak ah'aang! (dapat istri kaya buruk waang saya sumpahi!).**(Khairen, 2022::2)

Kutipan di atas menggambarkan perubahan kepribadian yang di alami oleh nenek terhadap Arko karena alat mandi nenek yang tumpah karena ulahnya berlari di jembatan akar menyebabkan nenek harus memungut peralatan mandi tersebut satu persatu. Pada saat ingin mengambil sikat gigi, Arko yang terus berlari dari ujung jembatan mengakibatkan sikat gigi tersebut terjatuh terlalu jauh yang menyebabkan nenek kesulitan untuk mengambilnya. Hal inilah yang menyebabkan nenek semakin jengkel dan marah kepada Arko. Nenek menyumpahi Arko agar dapat istri dengan rupa seperti seekor beruk atau monyet.

Kutipan berikut menggambarkan perubahan kepribadian yang terjadi terhadap Puti, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Gua suapin ya Wisu! Randi berkelit dalam sempit. Nih sendok baru. Arko pun ikut tetapi kalah *start*. Puti sambil mengunyah, mengambil kedua sendok itu. **"Kalian ini yang bikin sempit. Coba makan disana aja, di pintu. Nyusahin kak Juwisa aja,"** bela Puti. Ia serahkan salah satu sendok ke Juwisa. (Khairen, 2022::12)

Perubahan kepribadian terjadi pada Puti karena ulah Randi dan Arko. Hal tersebut terjadi karena Randi dan Arko yang berusaha menarik perhatian dari Juwisa, karena sendok Juwisa yang jatuh dan menyebabkan ia kesulitan makan dengan sebelah tangan. Randi yang memang sudah lama menaruh rasa suka kepada Juwisa berniat ingin menyuapi Juwisa makan, sedangkan Arko berniat ingin memberikan sendok baru kepada Juwisa. Puti yang kesal melihat hal tersebut langsung mengambil kedua sendok yang berada di tangan Randi dan Arko, Puti juga menyuruh Randi dan Arko makan di pintu karena meja tempat mereka makan berukuran kecil dan agar tidak mengganggu Juwisa lagi saat makan.

Perubahan kepribadian di alami oleh Juwisa terhadap sang ibu, hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Kini wanita yang sering memaki sang ayah itu duduk bersimpuh di kamar Juwisa. Ia menangis tersedu. Wajahnya tampak lebam. **Juwisa tak hendak menanyakan karena apa.**(Khairen, 2022::21)

Pada kutipan di atas, perubahan kepribadian di alami oleh Juwisa terhadap sang ibu. Hal tersebut terjadi karena ibu Juwisa yang sudah sepuluh tahun menghilang tiba-tiba saja berada di apartemen tempat Juwisa tinggal bersama Puti. Ibu Juwisa tersebut datang dengan wajah lebam dan mengunggkapkan kepada Juwisa bahwa ia akan di tangkap polisi karena suaminya memiliki utang. Juwisa yang sudah terlanjur marah akibat perlakuan ibunya kepadanya serta ayah dan kedua adiknya tidak lantas memanggil ibunya tersebut dengan panggilan ibu.

### 3. Hancurnya Nilai dan Norma Sosial

Konflik yang terjadi dapat menghancurkan nilai-nilai dan norma sosial yang bersal dari dari ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik, atau bisa juga hancurnya nilai-nilai dan norma sosial berakibat konflik. Berdasarkan analisis data terhadap novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen ditemukan adanya dampak konflik sosial hancurnya nilai dan norma sosial yang terjadi antara tokoh di dalam novel. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa data berikut ini.

Kental sekali ingatan Juwisa, **ia pernah dulu di ludahi ibunya sendiri**. “Belajar terus, bantuin ini ibu di dapur! Bisa apa dari sekolah? Bisa makan gak? Kurus semua kurus, keluarga apa ini? Makanan ubi gini sama timun, ayah kamu tuh! Kapan kita makan dagingnya? Dari dulu ibu capek! Capek! (Khairen, 2022::21)

Terlihat pada kutipan nilai dan norma sosial hancur akibat perbuatan tidak wajar yang diterima oleh Juwisa akibat perbuatan ibunya yang ia dapatkan semenjak kecil salah satunya adalah Juwisa pernah di ludahi oleh ibunya. Hal tersebut di dapatkan oleh Juwisa karena ibu Juwisa menganggap belajar dan sekolah bukanlah hal yang penting. Ibu Juwisa beranggapan jika sekolah tidak bisa membuat keluarga mereka makan makanan seperti daging untuk apa hal tersebut terus dilakukan.

Selanjutnya hancurnya nilai dan norma sosial yang dilakukan oleh ibu Juwisa terhadap ayah Juwisa, hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Ayah bukan lagi suaminya ibu. Ayah hidup di jalanan membesarkan aku dan adik-adik, tanpa ibu. Aku inget banget dari kecil, **ibu suka lempar ayah pakai gelas**. (Khairen, 2022::106)

Terlihat pada kutipan di atas ayah yang tidak pernah main tangan kepada ibu selalu menerima kekerasan yang dilakukan oleh ibu, seperti di lempari dengan gelas. Namun ayah tetap terpikirkan akan ibu. Ibu yang juga melibatkan ayah dalam hutangnya bersama suami barunya. Dengan lapang dada ayah berniat ingin memberikan uang yang di tabunginya selama ini dari bisnis yang di buat oleh Juwisa dan di jalankan oleh ayah di kampung halamannya tanpa memikirkan hal jahat yang telah di perbuat oleh ibu Juwisa kepada ayah.

## **PERBANDINGAN**

Pertama, penelitian oleh Yulia Anggraini (2021) dari Universitas Negeri Padang. Skripsi tersebut berjudul “ Konflik Sosial dalam Novel *Fifth Eclipse* Karya Luna Torashyngu”. Penelitian ini menjelaskan tentang masalah kriminalitas, masalah kependudukan, masalah kemiskinan, masalah peperangan, dan masalah lingkungan hidup. Penyebab terjadinya konflik sosial tersebut karena faktor alam, faktor biologis, faktor budayawi, dan faktor sosial. Dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut adalah bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok, hancurnya kesatuan kelompok, adanya perubahan kepribadian individu, hancurnya nilai-nilai dan norma yang ada, dan hilangnya harta benda (material) dan korban manusia.

Kedua, penelitian oleh Ulfa Sazari (2020) dari Universitas Negeri Padang. Skripsi tersebut berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang”. Penelitian yang dilakukan menjelaskan mengenai bentuk konflik sosial meliputi konflik internal, konflik dengan orang tua sendiri, konflik dengan anak-anak sendiri, konflik dengan sanak saudara, konflik dengan orang lain, dan konflik dalam pemilihan pekerjaan. Penyebab konflik yang dipaparkan seperti perbedaan individu, perbedaan kepentingan, dan

perbedaan latar belakang kebudayaan. Selanjutnya dampak dari konflik yang terjadi seperti perubahan nilai-nilai yang cepat, bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok, hancurnya kesatuan kelompok, adanya perubahan kepribadian individu, dan hancurnya nilai-nilai dan norma.

Ketiga, penelitian oleh Ayu Anggraeni Nugraha (2019) dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Konflik Sosial Pada novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan”. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk konflik sosial berupa kemiskinan, kekerasan terhadap keluarga, krisis hubungan keluarga, pembunuhan atau masalah keluarga, dan masalah generasi muda. Faktor penyebab dari konflik sosial tersebut yaitu konflik internal (kebencian, kekecewaan, balas dendam) dan eksternal (taraf ekonomi, dan mitos kepercayaan).

Keempat, penelitian oleh Rizki Fadli (2021) dari Universitas Negeri Padang dengan judul Konflik Sosial dalam Naskah Drama *Ciut Pas Sesak Pas* Karya Genthong HAS. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk konflik sosial berupa kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Faktor penyebab konflik sosial seperti perbedaan antar-individu, benturan antar-kepentingan, perubahan sosial, dan perbedaan kebudayaan. Dampak yang ditimbulkan oleh konflik sosial tersebut berupa bertambah kuatnya solidaritas kelompok, hancurnya kesatuan kelompok, adanya perubahan kepribadian individu, hancurnya nilai-nilai dan norma yang ada, dan hancurnya harta benda (material) dan korban manusia.

Kelima, penelitian oleh Meji Syahrul (2023) dari Universitas Negeri Padang dengan judul Konflik Sosial dalam Novel *Tamu* Karya Wisran Hadi. Penelitian ini menjelaskan bentuk konflik sosial berupa konflik pribadi, konflik kelompok, dan konflik dalam masyarakat. Faktor penyebab konflik sosial seperti perbedaan individu (perorangan), perbedaan kelas sosial, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Dampak dari konflik sosial yang terjadi yaitu hancurnya kesatuan kelompok, perubahan kepribadian, dan hancurnya nilai dan norma sosial.

## SIMPULAN

Setelah melakukan analisis data yang dilakukan terhadap novel *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh yang berperan di dalam novel seperti *Kami (Bukan) Generasi Bacot* karya J.S. Khairen mengalami konflik sosial. Seperti Sania mengalami bentuk konflik sosial pertentangan pribadi dengan Arie, konflik antar kelas sosial antara Randi dan Arko, serta konflik politik antar golongan yang terjadi antara Gala dan Ogi. Selain itu terdapat penyebab dari konflik sosial yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel seperti pada ibu dan Juwisa yang disebabkan oleh perbedaan pandangan, Randi dan Arko karena perbedaan kelas sosial, perbedaan kepentingan antara Bara dan Mba Vio, dan perubahan sosial yang terjadi pada Gala terhadap Tiana. Selanjutnya terdapat dampak dari konflik sosial yang dialami oleh para tokoh seperti hancurnya kesatuan kelompok antara Gala dan Ogi, perubahan kepribadian yang terjadi pada Puti akibat ulah Randi dan Arko, dan hancurnya nilai dan norma sosial karena ibu sering main tangan kepada ayah ketika mereka bertengkar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Yulia. 2021. "*Konflik Sosial dalam Novel Fifth Eclipse Karya Luna Torashyngu*". (Skripsi) Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ardias, Afriza Yuan & dkk. 2019. "*Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto*". *Jurnal Sastra Indonesia*.8, (1).49.
- Astri, Herlina. 2011. "*Penyelesaian Konflik Sosial melalui Penguatan Kearifan Lokal*". *Jurnal Aspirasi*.2. (2). 153-154.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori Terapan*. Padang: UNP Press.
- Damono, Sapardi Djoko.1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadli, Rizki. 2021. "*Konflik Sosial dalam Naskah Drama Ciut Pas Ssesak Pas Karya Genthong HAS*". (Skripsi) Padang: Universitas Negeri Padang.
- Irwandi dan Endah R. Chotim. 2017. "*Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah, dan Swasta*".7, (2).28.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS.1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, Ayu Anggraeni. 2019. "*Konflik Sosial Pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*". (Skripsi) Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. Dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sazari, Ulfa. 2020. "*Konflik Sosial dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang*". (Skripsi) Padang: Universitas Negeri Padang.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, Winarno. 2008. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Susan, Novri. 2019. *Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana.
- Susilawati & dkk. 2021. "*Konflik Sosial dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita*". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*.2, (2).33.
- Sutejo dan Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Terakata.
- Syahrul, Meiji. 2023. "*Konflik Sosial dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi*". (Skripsi) Padang : Universitas Negeri Padang.
- Taupan, M. 2013. *Sosiologi: Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Yrama Widya.
- Wellek & Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Pradigma*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.